MANUSKRIP CIREBON: KHAZANAH TEKS DAN SUMBANGSIHNYA BAGI PEMAJUAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Oleh

MUHAMAD MUKHTAR ZAEDIN

CIREBON, 19 Juni 2026

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manuskrip atau naskah kuno merupakan mesin waktu intelektual yang menyimpan memori kolektif, spiritualitas, sains lokal, dan sejarah peradaban bangsa. Dalam lanskap kebudayaan Nusantara, wilayah Cirebon menempati posisi geopolitik dan kultural yang sangat krusial. Sebagai kota pelabuhan pesisir yang menjadi titik temu (simpul) peradaban Islam, Jawa, Sunda, Tionghoa, hingga Arab, Cirebon mewariskan khazanah manuskrip yang luar biasa kaya. Naskah-naskah ini tidak hanya tersimpan di dalam keraton-keraton aktif (Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, Keprabonan), tetapi juga tersebar di berbagai pesantren tua, lembaga tarekat, museum, dan kabuyutan personal masyarakat.

Secara yuridis, keberadaan manuskrip telah mendapatkan rekognisi kuat dalam sistem hukum Indonesia. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menetapkan manuskrip sebagai salah satu dari 10 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang wajib dilindungi, diselamatkan, dan dimanfaatkan. Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang menyetarakan manuskrip dengan istilah "naskah kuno", yakni dokumen tertulis yang tidak dicetak massal, berumur minimal 50 tahun, serta memiliki nilai penting bagi sejarah atau kebudayaan.

Meskipun Cirebon diakui secara nasional sebagai salah satu lumbung manuskrip terbesar (terbukti dari inventarisasi Kemenag RI yang berhasil mendeteksi lebih dari 463 naskah kuno asli), sebagian besar teks ini masih berada dalam kondisi kritis. Ancaman kerusakan fisik seperti kertas yang rapuh, jamur, dan tinta luntur akibat faktor usia berbanding lurus dengan ancaman kepunahan isinya akibat minimnya generasi muda yang menguasai aksara kuno. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk menguraikan tipologi, kandungan nilai akulturasi, serta

kontribusi konkret dari para filolog dan peneliti dalam menghidupkan kembali naskah Cirebon sebagai penggerak kemajuan peradaban nasional.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana landasan yuridis dan tipologi dari khazanah manuskrip kuno Cirebon?
2. Apa saja inti pesan dan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam manuskrip Cirebon?
3. Bagaimana peran para filolog, peneliti, dan teknologi digitalisasi dalam mengaktualisasikan naskah Cirebon bagi pemajuan kebudayaan kontemporer?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Memetakan kriteria yuridis dan karakteristik tekstual (aksara, bahasa, materialitas) naskah Cirebon.
2. Menganalisis nilai strategis kandungan isi naskah, mulai dari aspek tasawuf, hukum, ekologi, hingga sains pengobatan kuno.
3. Menilai kontribusi nyata akademisi, komunitas, dan filolog lokal dalam upaya digitalisasi serta revitalisasi naskah kuno Cirebon.

BAB II: PEMBAHASAN

2.1 Tipologi, Aksara, Bahasa, dan Materialitas Naskah Cirebon

Khazanah manuskrip Cirebon dapat dikenali melalui karakteristik fisik (kodikologi) dan tekstualnya yang khas pesisiran. Berdasarkan substansi isinya, naskah Cirebon terbagi menjadi tiga tipologi utama:

1. **Naskah Keagamaan:** Meliputi teks tasawuf, tauhid, fikih, tafsir, suluk, petarekatan, dan primbon. Karakter utamanya adalah penyebaran dakwah Islam yang bersifat akulturatif dan damai (inklusif).
2. **Naskah Sejarah dan Sastra:** Meliputi sajarah, pustaka, babad, carita, wawacan, layang, dan hikayat (seperti *Babad Cirebon*, *Babad Dermayu*, dan *Cariyos Pangeran Walangsungsang*). Berfungsi sebagai legitimasi kekuasaan sekaligus penguat jati diri lokal.
3. **Naskah Pengetahuan Tradisional:** Teks-teks non-keagamaan yang memuat pranata pangan, pertanian kuno, hukum adat, astronomi (falak), dan pengobatan tradisional.

Secara materialitas, naskah-naskah ini ditulis di atas media **kertas daluang** (kulit kayu), kertas Eropa berpita (watermark), dan sebagian kecil daun lontar. Identitas hibrida Cirebon tercermin kuat pada aspek kebahasaan dan aksara:

- **Aksara Utama:** Didominasi oleh **Arab Pegon** (terutama untuk teks keagamaan dan tarekat), **Carakan/Cacarakan** (untuk teks babad dan piwulang), serta huruf **Jawi** (Melayu-Arab).
- **Bahasa:** Menggunakan bahasa Jawa Cirebon, bahasa Sunda kuno/klasik, Melayu Klasik, dan kosakata serapan bahasa Arab yang intens.

2.2 Nilai Kebudayaan dan Inti Pesan dalam Manuskrip Cirebon

Manuskrip Cirebon bukan sekadar artefak mati, melainkan cetak biru kearifan lokal yang memuat pesan mendalam mengenai keseimbangan hidup. Berikut adalah lima poin utama isi pesan tersebut:

A. Integrasi Keberagamaan dan Budaya Lokal (Tasawuf Wasathiyah)

Naskah Cirebon mengajarkan bahwa Islam harus dijalankan secara mendalam (esoteris/tasawuf) namun tetap akomodatif terhadap kebudayaan lokal (moderasi beragama). Sebagai contoh, naskah milik Keraton Kaprabonan menguraikan konsep *Sholat Sempurna*, di mana gerakan fisik salat (berdiri, rukuk, sujud, duduk) disimbolkan membentuk anatomi huruf Arab dari kalimat *Ismullah* (Alif,Lam,Lam,Ha). Ajaran tarekat (seperti Tarekat Syattariyah) dalam teks *Wahosan Bujang Genjong* juga menekankan harmoni sosial dan menolak radikalisme.

B. Panduan Etika Kepemimpinan dan Hukum Adat (Politik Etis)

Pemimpin ditempatkan sebagai pelayan masyarakat yang wajib mengedepankan musyawarah. Prinsip ini terekam dalam konsep *Gotrasawala* pada *Naskah Wangsakerta*, yang menekankan pentingnya diskusi antar-bangsa dan penulisan sejarah secara objektif tanpa pertumpahan darah. Selain itu, naskah juga merekam filosofi bangunan kuno seperti *Lawang Sanga* (Pintu Sembilan), sebuah simbol bahwa seorang pemimpin harus mampu mengendalikan sembilan lubang hawa nafsu pada tubuhnya sebelum menegakkan keadilan.

C. Kemandirian dan Kedaulatan Pangan (Ekologi Tradisional)

Naskah kuno Cirebon mencatat keselarasan manusia dengan alam melalui wawasan maritim dan agraris. Melalui manuskrip *Tata Guna Tani* (koleksi kerabat Keraton Kasepuhan yang ditemukan di Gunung Jati), dijabarkan teknologi tradisional berupa sistem *Pranata Mangsa* lokal. Naskah akhir abad ke-18 ini memuat panduan sosiologis bagi masyarakat pesisir mengenai siklus tanam padi, manajemen irigasi, serta penanggulangan hama lewat doa dan tanaman tradisional. Terdapat pula aturan adat nelayan, seperti larangan merusak ekosistem laut atau membuang hajat di laut untuk menjaga kesuburan wilayah tangkap ikan.

D. Ilmu Pengobatan Tradisional dan Farmakologi Kuno (Etnomedisin)

Sains kuno Cirebon mengaitkan kesehatan fisik dengan kondisi spiritual. Melalui kajian terhadap naskah abad ke-16 milik Keraton Kacirebonan yang dikenal sebagai *Kitab Tetamba Cirebon*, terungkap secara ilmiah 83 jenis penyakit dan 100 jenis tanaman herbal asli (racikan daun dan akar-akaran Jawa Barat) yang digunakan leluhur sebagai alternatif pengobatan, yang terkadang dibarengi dengan rajah atau doa perlindungan diri (seperti kutipan Surat Ali Imran).

E. Pelestarian Sejarah dan Diplomasi Budaya (Genealogi)

Melalui teks-teks historiografi seperti *Babad Cirebon* atau *Babad Dermayu*, tersampaikan pesan bahwa bangsa yang besar tidak boleh melupakan asal-usulnya (*caruban* = percampuran). Sejarah perjuangan Sunan Gunung Jati digambarkan lebih menekankan jalur kultural (pernikahan, perdagangan, kesenian) dan diplomasi budaya daripada penaklukan militer, memberikan fondasi kokoh bagi nilai toleransi dan multikulturalisme hari ini.

2.3 Kontribusi Filolog dan Peneliti dalam Penyelamatan Teks

Proses alih aksara (transliterasi) dan alih bahasa (penerjemahan) terhadap manuskrip Cirebon sangat bergantung pada dedikasi para filolog dan peneliti lintas disiplin. Beberapa nama dan tim yang memberikan sumbangsih besar nasional antara lain:

- **Muhamad Mukhtar Zaedin:** Peneliti independen dan pegiat budaya dari *Rumah Budaya Nusantara Pasambangan Jati Cirebon*. Bersama maestro filolog mendiang **Ki Tarka Sutarahardja**, ia menggarap proyek penyelamatan teks komprehensif Perpustakaan Nasional RI berjudul *"Babad Cirebon Jilid 1: Teks Saja 001"* (2018). Bersama **H.R. Bambang Irianto** (Pemangku Adat Keraton Kacirebonan), ia menerjemahkan naskah sains kuno menjadi buku *"Tetamba"* (2011) dan *"Tetamba II: Terjemahan Teks"* (2017). Ia juga menyunting *Teks KCR 04* (Sejarah Cirebon, 2013), mengkaji karya sufisme Ibnu Arabi (*Pustaka Keraton Cirebon*, 2013), serta meneliti *Naskah Jungjang* dan *Petarekatan*.
- **Emuch Hermansoemantri & Rosad Amidjaja:** Merintis kritik teks gabungan pada *Babad Cirebon* dan *Naskah Sajarah Lampaking Para Wali Kabeh* (1977 & 1984).
- **Amman N. Wahju:** Merampungkan alih aksara mandiri naskah *Sajarah Wali dari Mertasinga Cirebon* (2005–2007) yang memetakan historiografi Sunan Gunung Jati secara rigid.
- **H. E. Badri Yunardi:** Melakukan pengerjaan ulang alih bahasa naskah para wali yang diterbitkan resmi oleh Puslitbang Lektur Kemenag RI (2010).
- **Mayang Arum:** Membedah nilai moral bentuk bait-wawacan pada *Naskah Sajarah Cirebon* (koleksi pribadi Aki Yahya Permana).

- **Modes Sarwono Pusposaputro:** Melakukan alih aksara internasional dengan menerjemahkan teks berbahasa Melayu *Hikayat Suhunan Gunung Jati* ke dalam bahasa Inggris (1976).
- **Fika Hidayani, M.Hum.:** Pakar Filologi UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon yang melalui pusat kajian *Cirebonese Corner* memimpin riset mahasiswa untuk mentransliterasikan naskah lokal (*Surat Al-Fatawi, Naskah Jungjang*).
- **Prof. Dr. Titik Pudjiastuti & Dr. Agus Arismunandar:** Mengkaji *"Sumber-Sumber Tekstual tentang Sejarah Cirebon"* yang memetakan posisi Cirebon dalam Jalur Sutra Nusantara.

2.4 Aksesibilitas Modern: Kontroversi, Digitalisasi, dan Integrasi Daerah

Pemerintah dan akademisi nasional menempuh berbagai strategi untuk membuka akses publik terhadap naskah Cirebon, di antaranya:

1. **Digitalisasi Massal:** Puslitbang Lektur Kemenag RI bersama lembaga donor internasional berhasil menyelamatkan 463 naskah kuno Cirebon dari kerusakan fisik melalui pemindaian resolusi tinggi.
2. **Penyelesaian Kontroversi Ilmiah:** Naskah-naskah seperti *Kumpulan Naskah Wangsakerta* yang disimpan di Museum Sri Baduga Bandung, terus dikaji secara kritis oleh para sejarawan kontemporer dari sudut pandang otentisitas kertas dan tinta untuk memecahkan perdebatan ilmiah nasional.
3. **Integrasi Terbuka Tingkat Daerah:** Pemerintah Kabupaten Cirebon mulai mengimplementasikan UU Pemajuan Kebudayaan dengan pengawasan objek manuskrip berbasis portal *Open Data* dan pembentukan *Siber Corner*, yang mendokumentasikan naskah fisik dari kertas Eropa hingga kulit kayu agar dapat dipelajari secara aman oleh peneliti global.

BAB III: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

3.1 Kesimpulan

Manuskrip Cirebon merupakan pilar strategis dalam Pemajuan Kebudayaan Nasional karena tidak hanya berfungsi sebagai artefak sejarah, melainkan sebagai wadah pengetahuan tradisional (etnomedisin, kedaulatan pangan, tata kelola sosial) dan teknologi tradisional (kalender maritim/pertanian) yang masih sangat relevan. Upaya kolaboratif dari para filolog lokal seperti Muhamad Mukhtar Zaedin dan Ki Tarka Sutarahardja telah berhasil mengubah teks yang awalnya "terkunci" oleh keterbatasan bahasa kuno menjadi aset literasi publik. Digitalisasi terbukti mampu menyelesaikan masalah konservasi fisik, namun ia harus dibarengi dengan analisis filologis agar teks tersebut dapat dihidupkan sebagai penggerak kemajuan peradaban.

3.2 Rekomendasi Konkret & Deklarasi Komitmen Pelestarian

1. **Pendirian "Rumah Naskah Cirebon" / Katalog Kolektif:** Mendesak Pemerintah Daerah wilayah Ciayumajakuning bersama pihak empat keraton untuk membangun satu pusat data terpadu (repositori digital berbasis standar *IIIF/Transkribus*) guna menjembatani isu sakralisasi naskah privat dengan kebutuhan riset publik.
2. **Integrasi Kurikulum dan Revitalisasi Seni:** Memanfaatkan hasil terjemahan naskah (seperti resep *Kitab Tetamba* atau nilai ekologi *Tata Guna Tani*) sebagai bahan ajar muatan lokal di tingkat SMA, serta mentransformasikan cerita teks (*Kuda Panoli*, *Wawacan Jaka Supena*) menjadi lirik musik tarling, motif batik baru, maupun skenario seni pertunjukan kontemporer.

3. **Dukungan Pendanaan Komunitas:** Mendorong pemanfaatan hibah Dana Indonesiana (LPDP Budaya), program CSR BUMN, dan alokasi dana desa budaya untuk membiayai para peneliti independen serta juru kunci di situs-situs kabuyutan agar proses preservasi naskah di akar rumput tetap berjalan konisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Atja. (1986). *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra Sebagai Sumber Sejarah Cirebon*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Fathurahman, Oman. (2015). *Filologi Indonesia: Kajian Kitab Tua*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Florida, Nancy K. (1995). *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Durham: Duke University Press.
- Perpustakaan Nasional RI. (2019). *Standar Alih Media Naskah Nusantara*. Jakarta: Perpusnas RI.
- Pudjiastuti, Titik. (2009). *Peranan Naskah dalam Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali.
- Zaedin, Muhamad Mukhtar & Sutarahardja, Tarka. (2018). *Babad Cirebon Jilid 1: Teks Saja 001*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Zaedin, Muhamad Mukhtar & Irianto, H.R. Bambang. (2017). *Tetamba II: Terjemahan Teks*. Cirebon: Keraton Kacirebonan.

DATA PROFIL (LAMPIRAN BIOGRAFI)

- **Muhamad Mukhtar Zaedin:** Filolog, peneliti independen (*independent researcher*), dan pegiat budaya Nusantara. Memiliki keahlian khusus dalam membaca serta mentransliterasikan aksara Pegon dan Cacarakan dalam dialek Jawa Cirebon Kuno. Berkontribusi aktif pada proyek penyelamatan naskah nasional Keraton Kacirebonan, Kasepuhan, dan Perpustakaan Nasional RI.